

Kajian Karakteristik Penderita Gagal Ginjal Kronis Dalam Terapi Hemodialisis

Cipto¹, Siwoko², Ajeng Titah Normawati^{3*}, Pambayun S Uripno⁴

^{1),2),3)}Jurusan Keperawatan; Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirto Agung ; Pedalangan ; Banyumanik ; Semarang

*Corresponding author : Ajeng Titah Normawati
Email: ajengtitahn@gmail.com

Disubmit: 29 Februari 2024; Direvisi: written by editor; Diterima: written by editor

ABSTRAK

Karakteristik sangat mempengaruhi pola kehidupan seseorang termasuk adalah penderita gaga ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Penderita gagal ginjal kronik mengalami penurunan fungsi ginjal yang cukup berat secara perlahan-lahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyakit yang bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan menjelaskan distribusi frekuensi dan prosentase. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan kriteria yaitu pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan kesadaran komposmentis. Penelitian dilakukan di RSUD Blora oleh para peneliti pada bulan oktober 2023. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis mayoritas adalah perempuan, karakteristik umur mencapai lansia awal atau dalam rentang 45 sampai 55 tahun, pendidikan mayoritas SMA sederajat, serta rata-rata merupakan ibu rumah tangga. Sebagian besar respon telah menjalani hemodialisis lebih dari dua tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjadi dasar atau saran untuk pengembangan studi selanjutnya untuk menganalisis korelasi masing-masing karakteristik dengan fenomena gejala-gejala yang terjadi pada pasien hemodialisis.

Keyword : gagal ginjal kronis, hemodialisis, karakteristik.

ABSTRACT

Characteristics that greatly influence a person's lifestyle include chronic kidney failure sufferers undergoing hemodialysis therapy. Patients with chronic kidney failure experience a gradual decline in kidney function which is quite severe. This is caused by various diseases that are progressive and generally cannot be recovered. The aim of this research is to determine the picture of chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy. This research method is descriptive quantitative by explaining the distribution of frequencies and percentages. The sample in this study amounted to 30 people with the criteria being patients suffering from chronic kidney failure who underwent hemodialysis with compensatory awareness. The research was conducted at the Blora District Hospital by researchers in October 2023. The results of the study showed that the majority of kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy were women, the age characteristics reached early old age or in the range of 45 to 55 years, the majority had a high school or equivalent education, and the average is a housewife. Most of the responders had undergone hemodialysis for more than two years. Based on these results, it can be a basis or suggestion for developing further studies to analyze the correlation of each characteristic with the phenomenon of symptoms that occur in hemodialysis patients.

Keywords: chronic renal failure, hemodialysis, characteristics

Pendahuluan

Penderita gagal ginjal kronik mengalami penurunan fungsi ginjal yang cukup berat secara perlahan-lahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyakit yang bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali. Kerusakan ginjal yang terjadi dengan penurunan GFR (Glomerular

Filtration rate) < 60 ml/ 1.73 m² selama lebih dari 3 bulan (Anastasia, Bayhakki and Nauli, 2015). Hemodialisis merupakan pengobatan pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang paling umum di seluruh dunia dan di Indonesia. Hemodialisis atau proses cuci darah menjadi tindakan yang sangat membantu pasien PGK dalam upaya untuk

memperpanjang usia pasien (Huda Al Husna *et al.*, 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) dalam laporan berjudul *Global Burden of Diseases 2013* mengungkap fakta bahwa CKD adalah beban tinggi penyakit global yang menyebabkan sekitar 800.000 kematian kasus per tahun (1,5% dari total angka kematian) (Abyuta Wiksa Pranandhira, Yudha Rahman and Khatimah, 2023) Prevalensi di Indonesia terdapat 66 ribu pasien baru dan 132 ribu pasien aktif yang terdaftar di renal unit Indonesia. Jumlah tersebut semakin bertambah banyak setiap tahunnya (Tampake and Doho, 2021). Diagnosis penyakit gagal ginjal kronik sebesar 90%, kemudian penyakit gagal ginjal akut atau ARF sebesar 8%. Jumlah pasien baru dan aktif yang menjalani hemodialisis meningkat dimana pada tahun 2015 sebesar 21.050 orang mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 25.446 orang. Jumlah tindakan hemodialisis rutin mencapai 857.378 tindakan dan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keenam dari 23 provinsi, yaitu dengan jumlah tindakan hemodialisis rutin pertahun sejumlah 65.755 tindakan (Agustin, Hudiyawati and Purnama, 2020). Data Kemenkes menyebutkan bahwa penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis tahun 2012 sekitar 19.621 orang pasien baru dan pasien aktif sebanyak 9.161 orang. Lebih dari 70% negara-negara melaporkan sedikitnya 80% dari pasien menggunakan terapi Hemodialisis (HD) (Sari *et al.*, 2021).

Karakteristik sangat mempengaruhi pola kehidupan seseorang. Karakteristik tersebut dapat terlihat dari beberapa sudut pandang diantaranya umur, jenis kelamin dan lama hemodialisis. Karakteristik individu berdasarkan usia sangat signifikan, dari yang muda hingga lansia. Penderita gagal ginjal kronik berusia muda lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup, stress, kelelahan, kebiasaan minum dan sumber air minumannya, konsumsi minuman suplemen, makanan mengandung formalin dan borax, serta kurangnya minum air putih menjadi faktor pemicu. Pasien yang paling banyak menjalani hemodialisis di Indonesia pada kelompok laki-laki (56%) dan perempuan (44%) (Tampake and Doho, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Blora.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase hasil. Populasi pada penelitian ini berjumlah 88 orang, sedangkan jumlah sampelnya berdasarkan rumus Issac adalah 30 orang. Selanjutnya peneliti mengambil sampel secara random sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria pasien yang dapat menjadi responden adalah pasien dengan kesadaran kompos mentis. Penelitian dilaksanakan di RSUD Blora pada bulan September sampai Oktober 2023.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Pasien Hemodialisis (n=30)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3 %
Perempuan	17	56,7 %
Umur		
Dewasa awal (26 – 35 tahun)	5	16,7 %
Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	6	20 %
Lansia awal (46 – 55 tahun)	10	33,3 %
Lansia akhir (56 – 65 tahun)	9	30 %
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	6,7 %
Tamat SD	9	30 %
Tamat SMP sederajat	3	10 %
Tamat SMA sederajat	12	40 %
Tamat Sarjana	4	13,3 %
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	13	43,3 %
Petani	3	10 %
Swasta	4	13,3 %
Wiraswasta	4	13,3 %
PNS	4	13,3 %
Pensiunan	2	6,7 %
Lama Menjalani Hemodialisis		
< 6 bulan	3	10 %
6 – 12 bulan	7	23,3 %
13 – 24 bulan	4	13,3 %
>24 bulan	16	53,3 %
Total	30	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu

sebesar 17 responden (56,7%). Usia yang mendominasi responden pasien GJK pada penelitian ini berkisar antara 46 sampai 55 tahun (33,3%). Pendidikan yang ditempuh responden sebagian besar yaitu tamat SMA sederajat (36,7%). Pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga (43,3%). dan sebagian besar responden telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 24 bulan atau lebih dari dua tahun (53,3%).

Pembahasan

Pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan. Hasil ini serupa dengan penelitian (Dame *et al.*, 2022) yang menjelaskan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan dengan kejadian penyakit ginjal kronik pada pasien hemodialisis. Pada perempuan prognosis gagal ginjal kronik berhubungan dengan kurangnya kemampuan untuk mengontrol kadar gula darah, sedangkan pada laki-laki prognosis GJK berhubungan dengan kurangnya kemampuan untuk mengontrol proteinuria. Penyakit gagal ginjal kronik lebih mendominasi perempuan karena salah satu penyebabnya adalah infeksi. Hal tersebut dikarenakan uretra wanita yang pendek, bakteri akan lebih mudah terbawa masuk ke kandung kemih hingga menyebabkan infeksi yang berpengaruh pada ginjal (Tampake and Doho, 2021).

Usia yang mendominasi pasien GJK pada penelitian ini berkisar antara 46 sampai 55 tahun. Usia tersebut menurut WHO masuk dalam masa lansia awal. Usia juga erat kaitannya dengan prognosis penyakit dan harapan hidup mereka yang berusia di atas 55 tahun. Kecenderungan untuk terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal sangatlah besar apabila dibandingkan dengan usia di bawah 40 tahun. Saat memasuki usia 40 tahun ke atas, ginjal akan mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga usia 70 tahun, kurang lebih 50% dari normalnya (Puspanegara, 2019). Ginjal mulai kehilangan beberapa nefron, yaitu penyaring penting dalam ginjal. Sehingga fungsi penyerapan makanan telah jauh berkurang dan ditambah fungsi ginjal mulai mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit gagal ginjal (Tampake and Doho, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis adalah faktor usia dimana semakin bertambahnya usia pasien maka

kecemasan pasien cenderung semakin menurun (Puspanegara, 2019).

Tingkat pendidikan yang dimiliki pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, mayoritas berpendidikan tinggi (SMA-PT), Tingginya jumlah responden pada tingkat pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden mengabaikan kondisi fisiknya, setiap dihadapkan dengan kondisi sakit, responden merasa bisa sembuh hanya dengan minum obat warung, dengan beristirahat bisa kembali pulih dan lalai untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, dengan alasan kesibukan pekerjaan dan aktivitas yang banyak. Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang sering dilihat hubungannya dengan angka kesakitan dan kematian, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan (Titah *et al.*, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan keterpaparan terhadap penyakit juga bisa menurun, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya (Dame *et al.*, 2022).

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dalam studi ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyebutkan sebagian besar pasien GJK yang dilakukan hemodialisis bekerja sebagai ibu tangga. Pada umumnya ibu rumah tangga tidak memiliki waktu yang cukup dalam memperhatikan kesehatannya karena sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga (Abyuta Wiksa Pranandhira, Yudha Rahman and Khatimah, 2023).

Pasien GJK dalam penelitian ini mayoritas telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 24 bulan. Dalam penelitian (Huda Al Husna *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa semua responden mengalami kecemasan dari ringan sampai berat, dimana semakin lama pasien menjalani HD maka semakin rendah atau ringan tingkat kecemasan pasien. Pasien yang menjalani HD kurang dari 6 bulan memiliki tingkat kecemasan yang lebih berat dibandingkan dengan pasien yang menjalani HD lebih dari 6 bulan. Kecemasan ini bisa disebabkan karena pasien belum beradaptasi dengan penyakit karena harus menerima diagnosis dan terapi yang lama dan kebutuhan untuk perawatan seumur hidup seperti terapi hemodialisis, kepatuhan terhadap diet, dan komplikasi penyakit yang dialami. Pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan pengobatan jangka panjang. Terapi ini juga mengubah gaya hidup pasien dan keluarga serta perasaan kehilangan dari integritas sistem tubuh (Cipto,

Siswoko and Normawati, 2020). Pasien yang menjalani hemodialisis merasa khawatir atas kondisi sakitnya yang tidak stabil, cemas terhadap hubungan dengan pasangan maupun perkawinan mereka, dan beban yang ditimbulkan pada keluarga. Selain itu, pasien hemodialisis juga bisa mengalami frustrasi, merasa bersalah, cemas, depresi dan ketakutan menghadapi kematian, perubahan gaya hidup, kehilangan semangat akibat adanya pembatasan aktifitas serta adanya perasaan terisolasi. Bahkan tidak jarang pasien mengalami masalah finansial dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan yang akan meningkatkan kecemasan dalam dirinya (Sadhu *et al.*, 2023).

Simpulan

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Blora sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Usia responden mayoritas memasuki lansia awal yaitu dalam rentang 46 – 55 tahun. Pendidikan responden mayoritas telah tamat SMA sederajat. Pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Serta sebagian besar responden telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 24 bulan atau lebih dari dua tahun. Keterbatasan penelitian ini yaitu jumlah sampel yang masih terbatas untuk merepresentasikan hasil studi secara general. Sehingga direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendanai keberlangsungan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abyuta Wiksa Pranandhira, R., Yudha Rahman, E. and Khatimah, H. (2023) 'Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease Yang Dilakukan Hemodialisis Di Rsud Ulin Banjarmasin Selama Pandemi Covid-19 Tinjauan Terhadap Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Riwayat Penyakit Penyerta, Riwayat Terpajan Virus COV', *Homeostasis*, 6(1), p. 69. doi:10.20527/ht.v6i1.8790.
- Agustin, A., Hudiawati, D. and Purnama, P.A. (2020) 'Pengaruh aroma terapi inhalasi terhadap kecemasan pasien hemodialisis', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Keperawatan*, (2012), pp. 16–24.
- Anastasia, S., Bayhakki and Nauli, F.A. (2015) 'Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Lavender Inhalasi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis', *JOM*, 2(2), pp. 129–152. doi:10.12816/0027279.
- Cipto, Siswoko and Normawati, A.T. (2020) 'The Influence of Socialization Activity in Group Therapy to Socialization Capabilities Cipto1', *Jurnal Studi Keperawatan*, 1(2), pp. 1–4.
- Dame, A. *et al.* (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis', *Jurnal Keperawatan*, 14(September), pp. 831–844.
- Huda Al Husna, C. *et al.* (2021) 'Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien', *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 6(1), pp. 31–38.
- Puspanegara, A. (2019) 'Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan', *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), pp. 142–149.
- Sadhu, I.G. *et al.* (2023) 'Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Di Rsud Provinsi Ntb Tahun 2023', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 05(01), pp. 143–150.
- Sari, Y.K. *et al.* (2021) 'Penggunaan Citrus Orange sebagai Alternatif Menurunkan Kecemasan Pasien Hemodialisis', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), pp. 537–543. doi:10.31539/jks.v4i2.1864.
- Tampake, R. and Doho, A.D.S. (2021) 'Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis', *Lentora Nursing Journal*, 1(2), pp. 39–43.
- Titah, N.A. *et al.* (2019) 'Effectiveness Combination of Foot Care with Active Range of Motion (ROM) and Plantar Exercise for Reducing Diabetic Foot Ulcer Risk in Diabetes Mellitus Type II', *Journal of Endocrinology and Diabetes*, 6(2), pp. 1–4. doi:10.15226/2374-6890/6/2/001131.